

SKRIPSI

SANG SUMILAK



Oleh :

Dwi Nusa Aji Winarno

1811772011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

SANG SUMILAK



Oleh :

Dwi Nusa Aji Winarno

1811772011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pneguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S- 1

Dalam Bidang Seni Tari

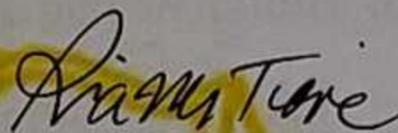
Genap 2021/2022

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Berjudul :

SANG SUMILAK diajukan oleh Dwi Nusa Aji Winarno, NIM. 1811772011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

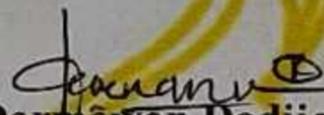
Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M. Hum

NIP196603061990032001/NIDN0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. Darmawan Dadijono, M. Sn

NIP196709171992031002/NIDN0017096704

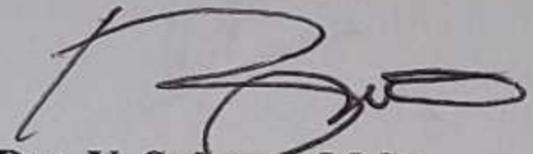
Pembimbing II/Anggota Penguji



Dra. Erlina Pantia S, M. Hum

NIP196106291986021001/NIDN0013076606

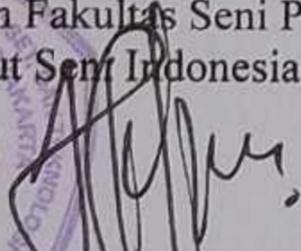
Cognate/Penguji Ahli



Drs. Y. Subawa, M.Sn.

NIP196001011985031009/NIDN0001016026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M. Hum

NIP196409012006042001/NIDN0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ini benar dari hasil penciptaan saya sendiri yang merupakan hasil dari Tugas Akhir selama saya kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis yang menjadi acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar acuan.

Yogyakarta, 15 Juni 2022

Yang Menyatakan

Dwi Nusa Aji Winarno

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penata dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari “SANG SUMILAK” dengan lancar dan sukses sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penata tari menyadari bahwa butuh usaha yang keras dalam menyelesaikan karya tari ini. Segala hambatan dan tantangan telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang berharga untuk terus berusaha dalam berkarya, hambatan tersebut juga dapat membuat penata tari lebih sabar dan rendah hati. Karya ini tentunya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak – pihak lain. Untuk itu, dengan pengantar ini penata ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Darmawan Dadijono, M. Sn selaku pembimbing 1 atas ilmu yang berguna dan sabar dalam membimbing selama proses penggarapan yang sudah bersedia menjadi pembimbing dan menjadi orang tua bahkan menjadi teman dalam berdiskusi.
2. Ibu Dra. Erlina Pantja S, M.Hum selaku pembimbing 2 yang selalu sabar dan mengayomi dalam membimbing dan sudah bersedia membantu dan memudahkan segala urusan yang berhubungan dengan Tugas Akhir Penciptaan Tari.
3. Bapak Moel selaku narasumber yang sudah membantu jalannya proses wawancara guna melengkapi dan mematangkan konsep karya tari.

4. Bapak Drs. D. Suharto, M. Sn selaku dosen wali atas motivasi dan bimbingan yang sudah diberikan.
5. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu membantu memudahkan proses kegiatan di Jurusan Tari.
6. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu yang tak terhingga.
7. Kepada seluruh staff karyawan ISI Yogyakarta atas kesediaannya dalam membantu melancarkan proses dan Ujian Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari ini.
8. Ibu dan Ayah tercinta yang telah banyak berkorban demi keberhasilan dalam proses penyelesaian Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari.
9. Seluruh keluarga tersayang yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari.
10. Para penari yaitu Krisna Aji dan Sangraka Mustofa Muchlis yang senantiasa tulus dan ikhlas dalam membantu baik waktu, tenaga dan pikiran untuk mensukseskan Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari.
11. Satrio Bogie Syamsudin sebagai komposer dan semua anggota pemusik atas kesediaannya dalam membantu Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari ini baik tenaga maupun pikiran.
12. Dio Brefi Vonda S. Pd dan Zulkarnain Nizar selaku Stage Manager atas kesediaannya sudah membantu mulai dari awal proses hingga akhir.

13. Deva Rizki Listianto, S. Sn selaku *lightingman* dan Affan Triyanto Romadlon, S. Sn selaku MUA yang sudah membantu menjadi bagian dari karya tari ini.
14. Om Cahyo dengan tulus membantu dan memberikan ilmu yang berharga.
15. Seluruh *crew* artistik dan *crew stage* yang bersedia membantu kelancaran dan mensukseskan karya tari ini.
16. Seluruh pendukung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk tenaga, waktu dan pikirannya untuk mewujudkan karya tari ini.

Penata menyadari bahwa karya dari Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik untuk membangun kesempurnaan karya tari ini. Semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta, 15 Juni 2022

Penulis,

Dwi Nusa Aji Winarno

RINGKASAN

Karya : Sang Sumilak

Oleh : Dwi Nusa Aji Winarno

Karya tari “*Sang Sumilak*” adalah karya tari yang bertemakan perlawanan. Perlawanan yang dimaksud adalah perlawanan terhadap penjajah kompeni Belanda dengan menggunakan properti tongkat lipat sebagai simbol senjata yang dimiliki “*Kumajaya*” dan selendang atau sampur sebagai simbol dari senjata “*Mbah Cinde*” sekaligus sebagai penanda properti dari Tari Remo Bolet Jombang. Karya “*Sang Sumilak*” digubah dengan penggabungan tema yang mendasar dari 2 persoalan yang diamati yaitu Cerita Rakyat Prajurit Kulon dan Tari Remo Bolet Jombang dengan dasar rangsang idesional. Gerak yang digunakan bersumber dari dasar pola pengembangan gerak Tari Remo Bolet dan didukung visualisasi artistik sebagai simbol untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam penggarapannya. Karya ini merupakan sebuah koreografi kelompok dengan 3 orang penari laki – laki dengan berdurasi 26 menit, disajikan dalam bentuk pertunjukkan secara langsung di *Proscenium Stage*.

Dalam pembuatan karya tari ini, penata mendapatkan keresahan terhadap suatu masalah yaitu tentang bagaimana mewujudkan karya tari yang berangkat dari cerita rakyat “*Prajurit Kulon*” dengan menggunakan dasar pengembangan gerak Tari Remo Bolet Jombang pada pertimbangan ketentuan 3 penari. Pembuatan karya tari ini menggunakan beberapa sumber tertulis sebagai metode mencipta seperti Buku Jacquelin Smith tentang Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, buku Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi tentang Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok, Buku Onny Trio Froni YD tentang Cerita Rakyat Mojokerto, buku Tri Broto Wibisono tentang Tari Ngremo dari Panggung ke Panggung, dan buku Alma M. Hawkins terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi tentang Mencipta Lewat Tari. Beberapa sumber video dan sumber lisan seperti wawancara juga digunakan penata sebagai pendekatan untuk lebih konsentrasi dalam mengamati persoalan yang menjadi konsep pada karya tari ini.

Penyajian karya tari ini berdasarkan pengorganisasian bentuk naratif dengan memunculkan simbol pada artistik sebagai visual untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Model penyajian dibagi menjadi beberapa adegan yaitu introduksi, adegan 1, adegan 2 dan adegan 3. Beberapa motif gerak tercipta dalam karya tari ini seperti motif gerak Sawung, motif gerak Cablak dan motif gerak Prada.

Kata Kunci : Sang Sumilak, Properti, Kumajaya dan Mbah Cinde.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| RINGKASAN | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 5 |
| D. Tinjauan Sumber | 6 |
| 1. Sumber Tertulis | 6 |
| 2. Sumbur Video..... | 14 |
| 3. Sumber Lisan..... | 21 |
| | |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI | 25 |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran | 25 |
| B. Konsep Dasar Tari..... | 27 |
| 1. Rangsang Awal..... | 28 |
| 2. Tema Tari | 29 |
| 3. Judul | 29 |
| 4. Tipe Tari | 30 |
| 5. Mode Penyajian | 31 |

| | |
|------------------------------|----|
| C. Konsep Garap Tari | 36 |
| 1. Gerak Tari..... | 36 |
| 2. Penari | 38 |
| 3. Musik Tari | 38 |
| 4. Rias dan Busana Tari..... | 39 |
| 5. Pemanggungan | 40 |
| 6. Pencahayaan | 40 |

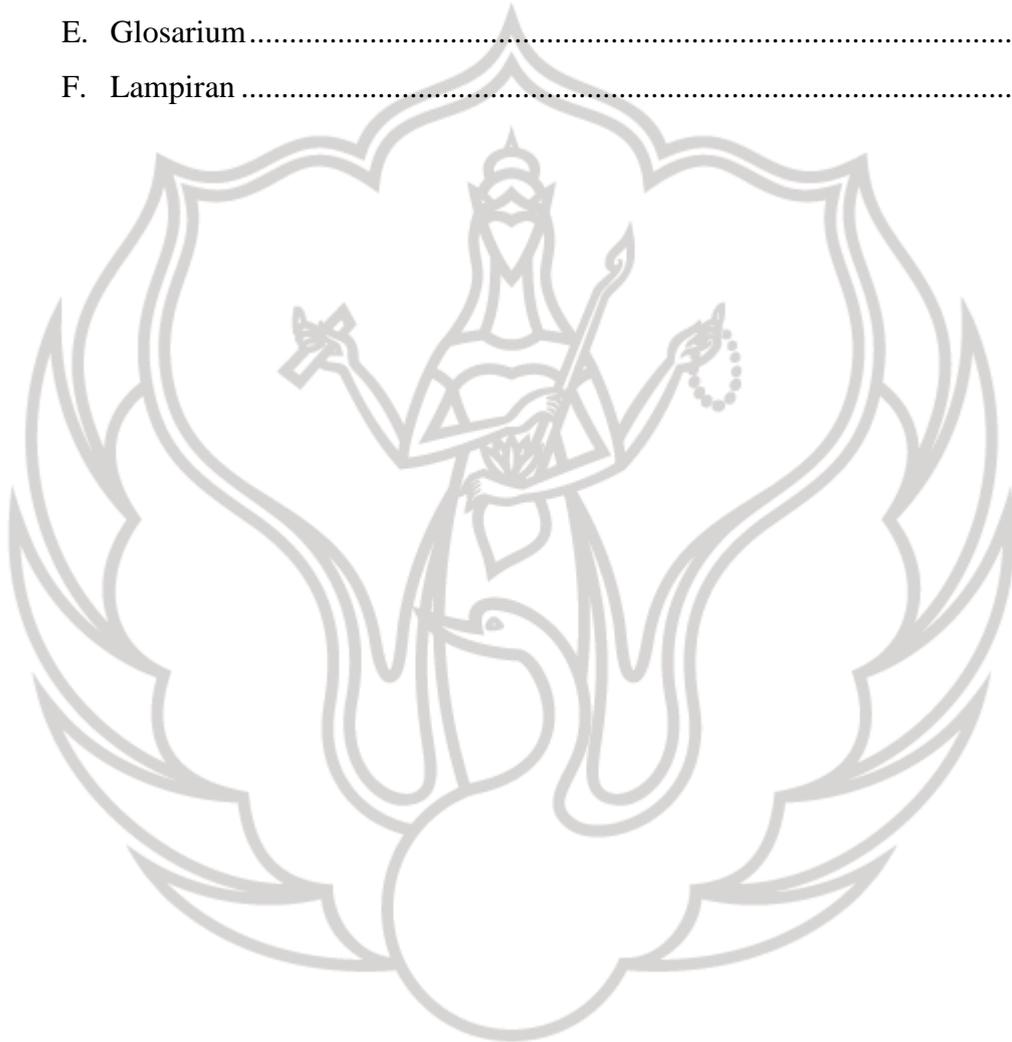
BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN KOREOGRAFI.....41

| | |
|---|-----|
| A. Metode dan Prosedur..... | 41 |
| B. Realisasi Proses Penciptaan | 55 |
| 1. Proses Penciptaan Tahap Awal..... | 55 |
| a). Penentuan Ide dan Tema Garapan | 55 |
| b). Pemilihan Penari | 64 |
| C. Penggarapan Koreografi Studio | 68 |
| 1. Proses Studio Penata Tari..... | 68 |
| 2. Proses Studio Dengan Penari..... | 69 |
| 3. Penggarapan Musik Tari..... | 74 |
| 4. Rias dan Tata Busana | 89 |
| 5. Tata Rupa Pentas | 92 |
| 6. Properti | 97 |
| 7. Tata Cahaya | 98 |
| D. Evaluasi | 100 |
| 1. Pemilihan Penari..... | 100 |
| 2. Proses Kerja Studio Dengan Penari..... | 101 |
| 3. Proses Latihan Dengan Pemusik | 103 |
| 4. Proses Latihan Dengan Tata Rupa Pentas | 104 |
| 5. Proses Latihan Dengan Penata Kostum..... | 104 |
| E. Laporan Hasil Penciptaan | 105 |
| 1. Urutan Penyajian Tari..... | 105 |
| 2. Deskriptif Motif..... | 110 |

BAB IV KESIMPULAN.....112

DAFTAR SUMBER ACUAN114

A. Sumber Tertulis114
B. Narasumber115
C. Diskografi.....115
D. Webtografi.....115
E. Glosarium.....117
F. Lampiran124

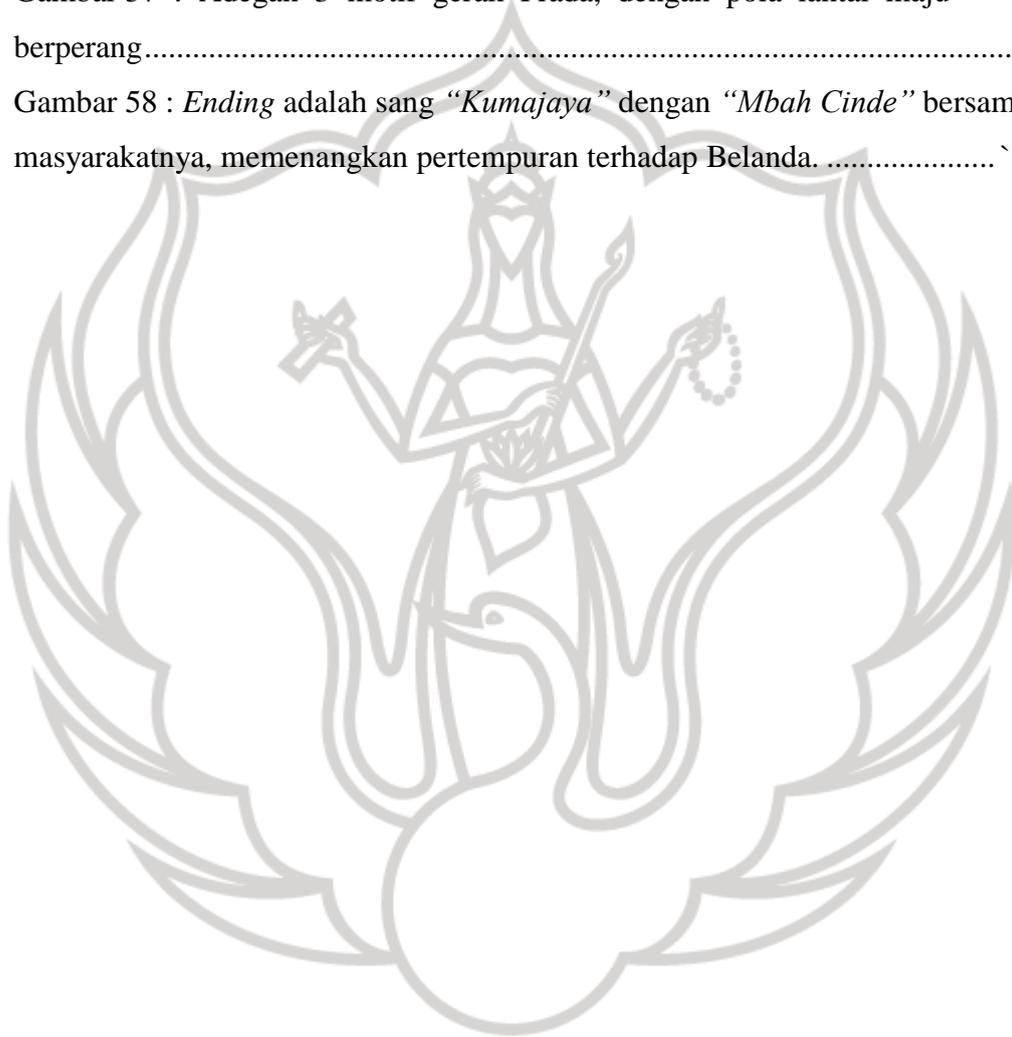


DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Karya tari penata pada mata kuliah Teori dan Koreografi III | 45 |
| Gambar 2. Karya tari penata pada mata kuliah Teori dan Koreografi III | 47 |
| Gambar 9. Latihan pertemuan ke-3 didalam Studio 3 | 72 |
| Gambar 3. Proses mengingat kembali tari Remo Bolet Jombang..... | 48 |
| Gambar 4. Proses ke tahap eksplorasi gerak..... | 50 |
| Gambar 5. Proses improvisasi dan pembentukkan | 53 |
| Gambar 6. Sikap jari “Ndoding” dalam motif gerak <i>Sawung</i> | 55 |
| Gambar 7. Latihan pertemuan pertama di <i>Stage Tari</i> | 70 |
| Gambar 8. Latihan pertemuan ke-2 di area Pendapa Jurusan Tari ISI Yogyakarta | 72 |
| Gambar 10. Proses latihan bersama pemusik di dalam Auditorium Jurusan Tari | 77 |
| Gambar 11. Pemanasan sebelum latihan..... | 78 |
| Gambar 12. Latihan dengan <i>crew</i> pendukung..... | 78 |
| Gambar 13. Pelaksanaan Seleksi 2 ketika melakukan doa bersama | 81 |
| Gambar 14. Rutinitas pemanasan sebelum bergerak | 81 |
| Gambar 15. <i>Breafing</i> dengan seluruh pendukung dan <i>crew</i> | 82 |
| Gambar 16. Sikap motif gerak <i>Sawung</i> | 82 |
| Gambar 17. Evaluasi dosen pembimbing dengan penata tari | 83 |
| Gambar 18. Proses latihan persiapan seleksi 3 dengan <i>crew artistik</i> dan <i>crew stage</i> | 85 |
| Gambar 19. Proses latihan persiapan penari untuk seleksi 3 | 87 |
| Gambar 20. Pelaksanaan seleksi 3, motif gerak <i>Prada</i> | 88 |
| Gambar 21. Pemusik dan Komposer ketika pelaksanaan seleksi 3 | 88 |
| Gambar 22. <i>Make Up</i> untuk karya tari “ <i>Sang Sumilak</i> ” | 89 |
| Gambar 23. Kostum tampak depan untuk karya tari “ <i>Sang Sumilak</i> ” | 90 |
| Gambar 24. Kostum tampak depan untuk karya tari “ <i>Sang Sumilak</i> ” | 91 |
| Gambar 25. Kostum tampak belakang untuk karya tari “ <i>Sang Sumilak</i> ” | 91 |
| Gambar 26. Tata rupa pentas introduksi | 93 |

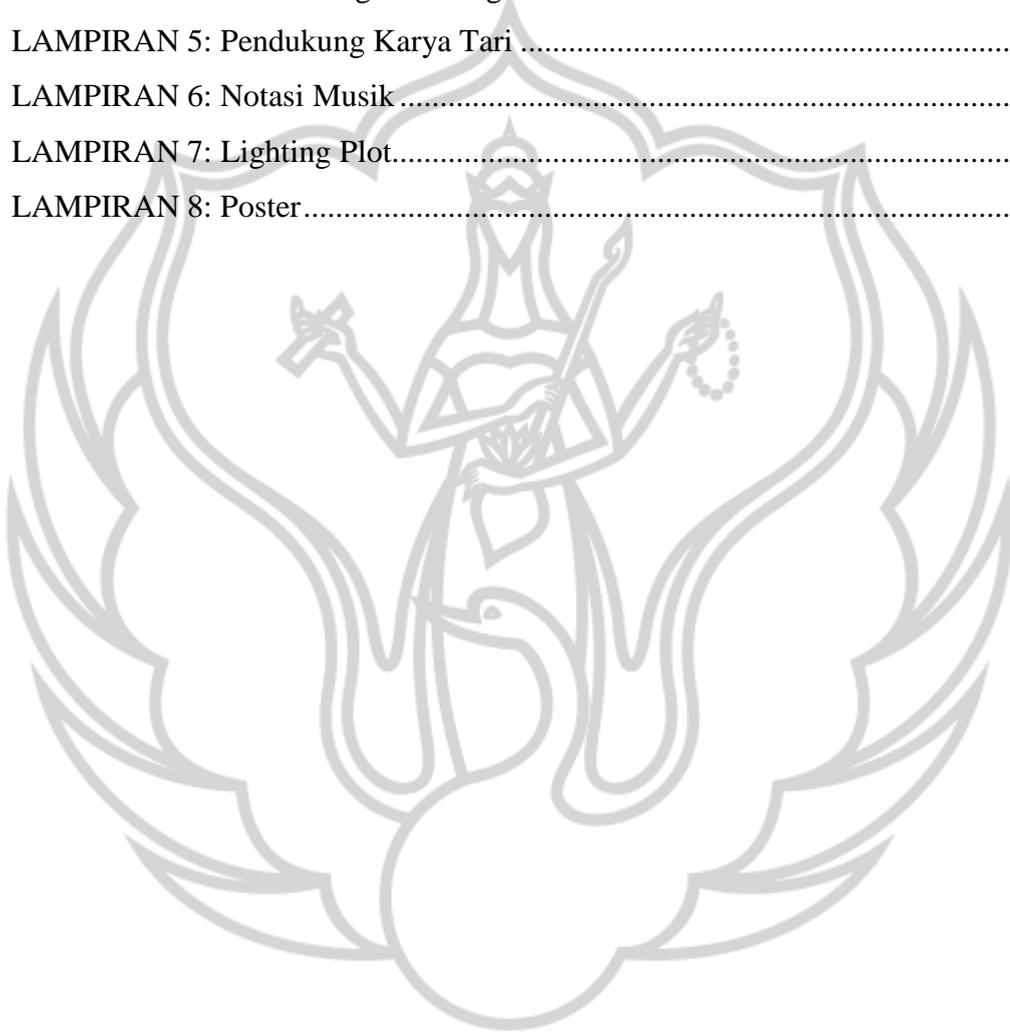
| | |
|--|-----|
| Gambar 27. Tata rupa pentas adegan 2 | 95 |
| Gambar 28. Tata rupa pentas transisi adegan 3..... | 96 |
| Gambar 29. Tata rupa pentas <i>Ending</i> | 96 |
| Gambar 30 : Introduksi dalam keadaan siluet, penokohan “ <i>Kumajaya</i> ” | 125 |
| Gambar 31 : Bagian awal dari adegan 1 | 125 |
| Gambar 32 : Introduksi pada bagian pemunculan tokoh “ <i>Mbah Cinde Amoh</i> ” | 126 |
| Gambar 33 : Adegan 1 permunculan 3 penari dari belakang <i>back drop</i> | 127 |
| Gambar 34 : Rampak simultan pada adegan 1 pada motif gerak <i>Sawung</i> | 128 |
| Gambar 35 : Adegan 1 motif gerak <i>Sawung</i> pada level bawah dan dalam pola lantai diagonal. | 129 |
| Gambar 36 : Adegan 1 jogedan..... | 129 |
| Gambar 37 : Adegan 1 <i>Junjungan</i> maju perang..... | 130 |
| Gambar 38 : Adegan 2 motif gerak <i>Cablak</i> ditarikan oleh 1 penari | 131 |
| Gambar 39 : Adegan 2 motif gerak <i>Cablak</i> dengan 6 kain kuning..... | 131 |
| Gambar 40 : Adegan 2 dengan motif <i>Cablak</i> dengan sampur cinde..... | 132 |
| Gambar 41 : Adegan 2 koreografi duet pada moti gerak <i>Cablak</i> | 133 |
| Gambar 42 : Adegan 2 koreografi duet peralihan adegan 1 ke adegan 2..... | 133 |
| Gambar 43 : Adegan 2 motif <i>Cablak</i> koreografi duet saling mengisi dan kontras..... | 134 |
| Gambar 44 : Adegan 2 motif gerak <i>Cablak</i> koreografi tunggal..... | 135 |
| Gambar 45 : Adegan 2 pemunculan visual karakter “ <i>Mbah Cinde</i> ” yang terbalut kain merah dibelakang <i>back drop</i> | 136 |
| Gambar 46 : Adegan 2 selendang sutra kuning | 137 |
| Gambar 47 : Adegan 2 visual masyarakat dan “ <i>Mbah Cinde</i> ”..... | 137 |
| Gambar 48 : Adegan 2 motif gerak <i>Cablak</i> pada Selendang Sutra Kuning pada pola permainan level atas | 138 |
| Gambar 49 : Adegan 2 penari <i>Ngidung</i> atau <i>Nggandhang</i> | 138 |
| Gambar 50 : Adegan 2 Jogedan | 139 |
| Gambar 51 : Adegan kalangkabut ketika diserang oleh musuh..... | 139 |
| Gambar 52 : Adegan “ <i>Kumajaya</i> ” terkalahkan oleh musuh | 140 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 53 : Pemunculan ajimat Sabuk Alu | 140 |
| Gambar 54 : Visualisasi ajimat Sabuk Alu | 141 |
| Gambar 55 : Penyatuan senjata “Kumajaya” dengan “Mbah Cinde” | 142 |
| Gambar 56 : Adegan 3 pada motif gerak prada, penyatuan simbolik antara “Kumajaya”, “Mbah Cinde” dan Masyarakat. | 142 |
| Gambar 57 : Adegan 3 motif gerak Prada, dengan pola rantai maju berperang..... | 143 |
| Gambar 58 : <i>Ending</i> adalah sang “Kumajaya” dengan “Mbah Cinde” bersama masyarakatnya, memenangkan pertempuran terhadap Belanda. | 143 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| LAMPIRAN 1: Sinopsis Tari..... | 124 |
| LAMPIRAN 2: Foto Pementasan | 125 |
| LAMPIRAN 3: Pola Lantai | 144 |
| LAMPIRAN 4: Jadwal Kegiatan Program | 163 |
| LAMPIRAN 5: Pendukung Karya Tari | 165 |
| LAMPIRAN 6: Notasi Musik | 167 |
| LAMPIRAN 7: Lighting Plot..... | 181 |
| LAMPIRAN 8: Poster..... | 182 |





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya tari berjudul “*SANG SUMILAK*” diambil dari kata “*SANG*” merupakan nama tokoh yang dimuliakan.¹ Arti kata “*SILAK*” yang mendapat imbuhan “*UM*” menjadi “*SUMILAK*” yang berarti menyisihkan/nyisih menjadi terang, bila diartikan “*SANG SUMILAK*” adalah tokoh masyarakat yang mulia, menjadi suri tauladan yang baik dan dapat menyisihkan permasalahan keadaan menjadi terang. Pengertian dari judul karya tari ini diambil dan dimaknai oleh penata yang berangkat dari cerita rakyat Kota Mojokerto yaitu kisah “*Prajurit Kulon*” tentang tokoh pahlawan disuatu daerah yang memiliki nilai sejarah tinggi, di daerah Kelurahan Prajurit Kulon.

“*Prajurit Kulon*” merupakan kecamatan yang dulunya menjadi tempat berkumpulnya pasukan pejuang masyarakat Mojokerto untuk melawan kompeni Belanda. Pasukan ini dipimpin oleh Mbah Sabuk Alu dan Nyi Cinde yang merupakan tokoh pembabat alas Kecamatan Prajurit Kulon. Nama asli dari Mbah Sabuk Alu adalah Kumajaya, beliau dipanggil Sabuk Alu karena mempunyai ajimat yang begitu hebat berupa ikat pinggang terbuat dari pohon kelapa berbentuk alu, sedangkan panggilan Cinde karena selalu menggunakan sampur/selendang cinde. Sabuk Alu memiliki kesaktian yaitu dapat memfatamorganakan atau dapat menghilangkan benda. Saat perang besar

¹ <https://kbbi.web.id/sang.html>

melawan Belanda, pasukan yang dipimpin Sabuk Alu mengalami kewalahan menghadapi Belanda dan pada akhirnya dikejar hingga memasuki hutan. Ketika Belanda mengejar memasuki hutan, dilihatnyalah hutan belantara saja dan tidak ada orang satupun, seakan - akan pasukan Prajurit Kulon menghilang dengan cepat. Kemudian ketika Belanda lengah, barulah dengan cepat pasukan yang dipimpin Sabuk Alu menyerang balik pasukan Belanda.²

Cerita yang disampaikan di atas menjadi latar belakang dari karya tari ini dan tidak lepas dari karakter masyarakat Jawa Timur yang terbuka, dinamis, lugas dan patriotik serta mempunyai beragam kesenian daerah yang merupakan penciri dari setiap daerah. Salah satu kesenian Jawa Timur yang identik mewakili karakter masyarakatnya yaitu kesenian Tari Remo Bolet dari Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Terkandung makna kepahlawanan dan suri tauladan yang baik dari seorang pangeran didalam tari ini. Tari Remo Bolet juga mempunyai makna tentang seorang pangeran yang gagah berani, bertanggung jawab dan tegas dalam berjuang di tengah pertempuran. Ciri khas dari tari ini adalah hentakan kaki yang lincah berbalut *Gongseng* dikaki kanan. Karakteristik gerakan Tari Remo adalah gerakan selendang atau sampur, gerakan kepala, ekspresi wajah dan kuda - kuda penari yang condong ke belakang.³

Melihat 2 persoalan yang diamati, penata membuat ide garap tari dengan menggabungkan cerita rakyat "*Prajurit Kulon*" dengan berpijak pada pola dasar

² Onny Trio Froni YD, *Cerita Rakyat Mojokerto*, Mojokerto : Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Mojokerto, pp. 50 – 52

³ <https://taldebrooklyn.com/tari-remo/>, <https://rimbakita.com/tari-remo/>, <https://kesenian-jombang.blogspot.com>, <http://sanggarvibtaribudaya.blogspot.com>

pengembangan gerak Tari Remo Bolet Jombangan. Penggabungan ini secara keseluruhan sangat mendukung satu sama lain karena memiliki kemiripan yang mendasar yaitu terletak pada tema. Tema dari cerita rakyat "*Prajurit Kulon*" adalah perjuangan pasukan yang dipimpin oleh *Sabuk Alu* dan *Mbah Cinde* melawan kompeni penjajahan Belanda, sedangkan Tari Remo Bolet Jombangan mengandung tema tentang seorang pangeran yang gagah berani, bertanggung jawab dan tegas dalam berjuang di tengah pertempuran. Kesimpulan dari dua tema persoalan ini adalah sama – sama merujuk tentang perjuangan dalam membela kebenaran.

Tidak hanya kesamaan tema, dalam karya tari ini penata juga mencoba mengaitkan empiris dalam kehidupan yang dialaminya tentang sebuah perjuangan yang tersirat dalam kisah "*Prajurit Kulon*" mengenai kedua tokoh yaitu Kumajaya dan Mbah Cinde, dalam motivasi pengembangan studi geraknya penata mencoba mendalami karakter tokoh Kumajaya dan Mbah Cinde dengan mengaitkan *wirasa*, *wiraga* dan *wirama* ketika menarikan karakter dari Tari Remo Bolet sebagai pengantar rasa. Tari Remo Bolet tidak hanya berbicara tentang kegagahan saja, tetapi juga berbicara tentang kelembutan seorang penari remo ketika menari, kesamaan terkait juga ditemukan penata tentang 2 oposisi binair ketika menarikan karakter Tari Remo Bolet yaitu penata menemukan sisi maskulin (Gagah) dan sisi feminin (Halus) dalam tubuhnya yang terdapat kesamaan dengan cerita rakyat "*Prajurit Kulon*" di mana karakter tokoh Kumajaya (Mbah Sabuk Alu) lebih cenderung sebagai sosok pemimpin panglima perang, sedangkan Mbah Cinde lebih mengayomi masyarakatnya. Karya tari ini

digubah menjadi koreografi kelompok dengan penetapan 3 penari berdurasi 30 menit dalam bentuk pertunjukkan secara langsung.

Pertimbangan memilih Tari Remo Bolet sebagai pijakan pola pengembangan gerak karena di daerah Kota Mojokerto, kesenian Ludruk sangat berkembang pesat dan menjadi primadona masyarakatnya, dalam pembukaannya selalu disajikan persembahan Tari Remo yang menjadi ciri khas pada pembukaan Ludruk. Tari Remo yang disajikan berbagai macam genre, mulai dari Remo Surabayan, Jombangan, Remo Sawunggalingan dan Etnis Maduran. Tetapi yang paling banyak genre Remo yang ditampilkan adalah Remo Gaya Jombangan dan penata adalah salah satu pelaku tari dalam pembawaan Tari Remo sebagai pembukaan kesenian Ludruk dengan Gaya Bolet Jombangan dalam suatu kelompok kesenian Ludruk Karya Budaya. Ruang lingkup keluarga penata terdapat darah seni yang mengalir dari keturunan kakek yang dulunya adalah pegiat seni Ludruk, Gamelan dan Wayang kulit serta sebagai *Pengreman* (penari Remo). Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang cerita rakyat daerah Mojokerto dan minim sekali ditemukan cerita rakyat Kota Mojokerto digubah menjadi sebuah karya tari. Oleh karena itu, penulis ingin menghadirkan kebudayaan tersebut dalam karya tari yang akan dituangkannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas, timbul rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana mewujudkan karya tari yang berangkat dari cerita rakyat “*Prajurit Kulon*” dengan menggunakan dasar pengembangan gerak Tari Remo Bolet Jombang dan bagaimana cara memunculkan ide garap yang dibuat dengan pertimbangan ketentuan 3 penari.

C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya mempunyai suatu tujuan dan manfaat untuk bisa dicapai yang diberikan untuk penikmat maupun untuk koreografer sendiri. Tujuan dari penggarapan karya tari ini untuk memperkenalkan kepada khalayak umum tentang kebudayaan Kota Mojokerto, selain itu dapat merevitalisasi dengan cara kreatif mengaplikasikan teori koreografi dan menginterpretasikannya untuk menghasilkan karya tari yang berkualitas dengan memadukan cerita rakyat Prajurit Kulon dalam kemasan karya tari yang berpijak pada pengembangan gerak Tari Remo Bolet Jombang.

Manfaat yang diharapkan dengan terciptanya karya tari ini adalah dapat menambah pemahaman dan keterampilan membuat koreografi yang bersumber dari tari tradisi, menemukan gerak – gerak baru dengan mengembangkan motif gerak tradisi, memperoleh pengalaman menggarap sebuah karya tari dengan memanfaatkan properti yang ditentukan, meningkatkan wawasan penata tari dan penonton akan kisah inspiratif perjuangan serta mengenang jasa pejuang terdahulu

dalam membela tanah air dari serdadu kompeni penjajah. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan pesan moral suri tauladan yang baik untuk khalayak umum.

D. Tinjauan Sumber

Untuk menciptakan sebuah karya tari, diperlukan acuan sebagai sumber data tertulis, sumber data lisan dan sumber data dari elektronik. Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun pedoman selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya.

1. Sumber Tertulis

Berdasarkan hasil penelitian untuk menjadikan landasan acuan dalam penciptaan ide garap konsep karya tari, terdapat beberapa landasan acuan yang relevan untuk dijadikan tinjauan sumber diantaranya yaitu :

Pertama, landasan acuan dalam buku Jacqueline Smith *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang bertujuan memberikan cara khusus untuk mencipta sebuah tari melalui beberapa metode konstruksi yang dibuatnya secara khusus. Dalam buku ini menjelaskan untuk mencapai keberhasilan penataran tari, harus mengetahui unsur bahan sebuah tari, metode konstruksi menghasilkan bentuk tari dan sebuah pengertian tentang gaya dimana penata tari berkarya. Analisa bahasa sebagai materi dasar yaitu bahasa gerak dengan mengambil pola perilaku manusia, penetapan isi menemukan penetapan bentuk aksi (meloncat, melambung, berjalan) dan usaha atau kualitas gerak (cepat,

lambat, ringan ngambang). Kekuatan, permogokkan, perkelahian muncul menjadi konflik, gerak pelan, lembut, dan memenuhi ruang serta membantu menunjukkan harmoni serta eksplorasi teba adalah mengumpulkan gerak sebanyak banyaknya tanpa memikirkan komposisi kaya akan pengalaman gerak, eksplorasi ini mempunyai dasar yang lebih baik untuk menetapkan isi.

Buku Jacquelin Smith menjelaskan tentang beberapa metode konstruksi dalam mencipta sebuah tari antara lain :

Metode Konstruksi 1 menjelaskan tentang rangsang visual mengamati benda timbul seperti patung, gambar, obyek, pola, wujud dan sebagainya, rangsang kinestetik didapat melalui sifat alami, rangsang peraba yaitu menyentuh obyek dan merasakannya sehingga dapat divisualkan dalam gerak serta rangsang gagasan atau idesional untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita.

Metode Konstruksi 2 memaparkan tentang pengembangan motif yang telah ditentukan seperti pengembangan variasi segi aksi, pengembangan variasi menggunakan segi usaha, pengembangan variasi dalam segi ruang dan pengembangan variasi segi tata hubungan. pengulangan/repetisi sangat dibutuhkan dalam mencipta tari seperti pernyataan kembali, penguatan kembali, gema ulang, rekapitulasi, revisi, mengingat kembali dan mengulang kembali. Motif menuju komposisi yaitu gagasan ditetapkan melalui isi gerak diatur dalam motif, cukup pengulangan untuk mendapat konfirmasi imaji gerak, aspek waktu dan ruang begitu menarik dan bervariasi serta meningkatkan makna.

Metode Kontruksi 3 pertimbangan jumlah kelompok, penempatan wujud kelompok, motif pengembangan dan variasi. Dalam aspek waktu terdapat pengembangan secara rampak dan berurutan. Dalam aspek rapat terdapat rampak simultan, rampak saling mengisi, kontras secara simultan, baris depan belakang simultan. Aspek berurutan terdapat rampak berurutan, saling mengisi berurutan, kontras berurutan, baris depan belakang berurutan. Dalam aspek ruang dijelaskan tentang orkestrasi gerak kelompok dalam ruang, tubuh sebagai desain visual, desain visual sebagai makna, desain visual sebagai kualitas estetis.

Metode Kontruksi 4 bentuk tari dalam desain waktu, gerak dan frase gerak, seksi, ritme dan bentuk. Dalam pengorganisasian bentuk terdapat bentuk biner, bentuk terner, bentuk rondo, tema dan variasi, canon atau fuga, bentuk naratif. Bagaimana pun tari tari tidak sepenuhnya berada pada konvensi bentuk tertentu, namun lebih merupakan perpaduan satu dengan lainnya.

Penjelasan buku tersebut sejalan dengan proses penemuan ide garap penata dalam menciptakan sebuah konsep karya tari. Penata dapat menggunakan rangsang gagasan atau rangsang idesional terdapat pada metode kontruksi 1 dalam buku tersebut. Penata akan menggelarkan serangkaian cerita rakyat tentang "*Prajurit Kulon*" tetapi dalam dasar pengembangan pola gerak dari Tari Remo Bolet Jombang. Selain itu penata dapat menerapkan beberapa metode kontruksi untuk mengetahui proses kreatif dalam penciptaan karya tari. Penata juga menggunakan salah satu metode kontruksi dalam buku Jacqueline Smith tentang pengorganisasian bentuk yaitu bentuk naratif yang memberikan gambaran adanya tahap pertunjukan suatu cerita atau idea dan isi gerak merupakan urutan yang

diatur ke dalam seksi – seksi A, B, C, D, E, F, G dst., dan setiap saksi akan menjadi kelanjutan penampilan idea atau ceritera.

Kedua, landasan acuan dalam buku *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok* Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi Tentang bagaimana menyusun atau menata gerak dari banyak penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti. Tujuan koreografi untuk mengembangkan aspek ruang, waktu, dan energi. Prosesnya melalui eksplorasi, improvisasi, dan seleksi merupakan pengalaman tari yang memperkuat kreativitas. Seorang penata tari berfungsi sebagai seorang guru, instruktur, dan coach. Tugasnya mengamati dari jarak jauh, ini sangat diperlukan dalam koreografi kelompok karena hubungan jarak keruangan dan hubungan kinestetis sesama penari tidak sepenuhnya dapat dikontrol. Penata tari adalah seorang pemimpin atau *Director*. Berkuasa menentukan garapan tari dan mencari ide – ide. Aktivitas seorang penari menggantungkan tubuhnya sendiri karena satu satunya sebagai alat ekspresi. Haruslah mengenal tubuhnya sendiri, tampil menguasai teknik gerak. Tahapan dalam mencipta tari: Eksplorasi – Improvisasi – Pembentukan terdapat kesatuan, variasi, pengulangan, perpindahan, rangkaian, klimaks, proporsi. Landasan acuan ini digunakan penata untuk memperdalam makna dari konsep yang dibuat dan memperdalam makna dari koreografi kelompok serta membantu penata dalam penemuan ragam gerak yang tetap melalui tahapan cara yang tertera dalam buku ini yang didukung dengan penguatan penciptaan gerak berdasarkan buku Jacquelin Smith.

Ketiga, buku *Cerita Rakyat Mojokerto* oleh Onny Trio Froni YD menggelarkan salah satu cerita rakyat yang berjudul “*Prajurit Kulon*” yaitu

tentang sebuah kelurahan yang ada di Kota Mojokerto merupakan tempat dengan nilai sejarah yang penting untuk Indonesia karena tempat ini merupakan tempat berkumpulnya para pejuang baik laki – laki maupun wanita dari berbagai desa yang bersatu rela berkorban untuk melawan penjajahan kompeni Belanda dengan bersenjatakan tradisional seperti bambu runcing, keris, pedang, tombak dan lain sebagainya melawan Belanda dengan senjata serba modern. Pasukan masyarakat ini dipimpin oleh Sabuk Alu. Tahun 1815 terdapat peperangan di Kerajaan Mataram yaitu perlawanan dari prajurit kepada tentara dan pemerintahan Belanda atas penjajahan yang semena – mena. Prajurit Mataram mengalami kekalahan sehingga terus menerus dikejar yang berakibat pasukan Mataram berpencar, sebagian di wilayah timur memakai jalur Kali Brantas menuju Pelabuhan Cangu, namun ada yang berhenti di wilayah Prajurit Kulon sebanyak sembilan orang yang diantaranya adalah *Mbah Sabuk Alu* dan *Mbah Cinde*. Dipanggil Sabuk Alu karena mempunyai ajimat yang begitu hebat berupa ikat pinggang terbuat dari pohon kelapa berbentuk alu, sedangkan panggilan Cinde karena selalu menggunakan sampur/selendang sutra kuning cinde.

Kesaktian Sabuk Alu dapat memfatamorganakan/*Njayeng* atau dapat menghilangkan benda, dibuktikan saat perang besar melawan pasukan Belanda, pasukan yang dipimpin oleh *Mbah Sabuk Alu* mengalami kewalahan menghadapi Pasukan Belanda pada akhirnya dikejar sampai melewati hutan. Ketika pasukan Belanda mengejar melewati hutan, yang dilihat hanyalah hutan belantara tidak ada orang satupun, seakan akan pasukan Prajurit Kulon menghilang, kesaktian ini yang dimiliki oleh Sabuk Alu. Kemudian ketika pasukan Belanda lengah, barulah

dengan cepat pasukan yang dipimpin *Mbah Sabuk Alu* menyerang balik pasukan Belanda. Buku ini membantu penata untuk mengetahui urutan dari cerita yang dalam proses pencarian beberapa dari plot cerita tersebut dapat membantu menyusun pertimbangan plot adegan yang dibuat untuk memunculkan rangsang idesional atau gagasan ide garap dalam konsep yang dibuat, mengingat tidak semua plot cerita harus diambil karena keterbatasan waktu dan kelugasan karya.

Keempat, buku *Tari Ngremo – Catatan dari Panggung ke Panggung* Tri Broto Wibisono menjelaskan tentang Tari Remo tumbuh di daerah Ngasem, Desa Jombok, Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang (1977). Asal terlahirnya seni pertunjukkan Ludruk Besutan dan merupakan cikal bakal terciptanya Tari Remo. Satari dan Sanepi merupakan generasi terakhir Ludruk Besutan dan merupakan generasi keenam. Dalam seni pertunjukannya masing – masing membawakan peran Besut dan Paman Gondo. Awal pertunjukkan, tokoh besut melakukan gerakan penggambaran kelahiran manusia di dunia yaitu gerak *Gedrug*, menyembah keempat kiblat faham tentang kiblat papat dikiaskan arah mata angin dan lima pancer sebagai sanubarinya sendiri sebagai pengakuan terhadap suatu kekuatan ilahi dalam kehidupan manusia, *Kencak* melambangkan manusia menirukan gerakan langkah kuda, *Ngore Rekmo* melambangkan merias diri, lampah manusia yang berjalan dengan gaya tubuhnya, *Ngudi Sarira* menggambarkan manusia yang selalu menjaga dirinya, *Kidungan* dan cerita. 1950 model penampilan Besut dilakukan dengan mengamen. Kuswo seorang penggendang Ludruk Besutan mengatakan tarian dibawakan oleh tokoh besut mengawali pertunjukkan disebut Seniti singkatan dari seni dan hati. Seniti

merupakan ekspresi kepuasan atau kenikmatan seni dalam jiwa manusia melalui simbol – simbol gerak yang tersusun. 1927, Durasim seniman Surabaya yang berhasil mengembangkan struktur pertunjukkan Ludruk Besutan dengan tonil. Struktur penyajian Ludruk: *Ngremo*, *Bedayan*, *Banyolan*, dan *Lakon* atau cerita. Dari sini Ludruk dimanfaatkan untuk media pergerakan menyerang penjajah. Gerak tari awalan Ludruk Besut diolah menjadi Tari Ngremo oleh Cak Winoto yang dicetuskan di daerah Simo Kantrungan dan diajarkannya ke Munali Fatah.

Unsur perkembangan yang menjadi ciri spesifik dari Tari Ngremo adanya sentuhan spontanitas. Unsur ini menjadi akrab dalam alur gerak tari yang menguat dan menjadikan ciri yaitu motif gerak patah – patah pada setiap bagian gerak tari. Vocabuler gerak Tari Ngremo yakni *Gedruk* (kelahiran manusia), *Singget*, *Brajagan* (kesadaran manusia terhadap getaran bumi), *Nebak Bumi* (kehidupan manusia antara bumi dan langit), *Ayam Alas* (perilaku manusia dalam kehidupan sehari – hari untuk menghadapi alam), *Nglandak* (gerak – gerak binatang landak), *Kipatan Sampur* (upaya manusia menghalau energi negatif yang ingin masuk ke tubuhnya). Gerak tersebut dimaknai sebagai kehidupan manusia dari lahir, sadar terhadap sentuhan lingkungan hingga kematian. Kreativitas mengandung unsur – unsur *Wiled*, *Volume*, *Dinamika*. Ngremo gaya Jombang lebih tajam. Tubuh tegak, kedua tangan pentangan terbuka kanan dan kiri, kedua kaki merandah, lutut menghadap samping kiri dan kanan, sikap *Adeg* lebih doyong ke kiri, gambaran seorang mengendalikan tenaga inti dalam tubuh.

Dari buku ini, penata dapat mengambil beberapa materi yang penting yang memuat *Tari Ngremo sebagai Aktualisasi Kehidupan* yang mengaitkan simbol

gerak dengan aktualitas kehidupan, sifat manusia dari latar belakang kebudayaan masyarakat Jawa Timur yang berbeda – beda. *Ngremo di Panggung Ludruk* yang membedakan budaya kehidupan dari Ludruk Gedhongan dan Ludruk Teroban yang mempunyai kebiasaan tradisi dengan ciri khas masing – masing. *Ngremo Dalam Berbagai Event Dewasa Ini* yang menyayangkan penilaian tari Remo tidak lagi pada konsep *seleh rasa Solah, Seleh* rasa irama, *ora ndayani* maupun konsep dasar tari remo yang memuat ASISAPAPONGLATI (*Adeg, Siku, Sabet, Pacak, Polatan, Nglaras, Ngayati*), nampak seperti perkembangan yang dianggap maju tetapi justru memudahkan estetika tari remo. *Ngremo Dalam Festival Ludruk Panggung* menjelaskan tentang tantangan dalam pemadatan tari remo yang awalnya sangat kompleks, kini di rekapitulasi menjadi beberapa pokok yang dianggap penting dengan menghilangkan part tertentu. *Ngremo di Berbagai Festival dan Lomba Tari* serta *Ngremo Dalam Regenerasi Tari* menjelaskan tentang tari remo yang mulai kehilangan keasliannya dalam pengembangan tari remo dewasa ini yang jauh mengedepankan fisik tapi bukan penjiwaan dan sistem pengajaran tari remo pada siswa sekolah dengan mengedepankan penguasaan perbendaharaan gerak.

Tari Remo memiliki beberapa pengertian di antaranya :

1. Ngremo adalah gabungan dua kata awalan *ang* (meakukan) dan *remo* (remo dari kata remong yang artinya sampur).
2. Ngremo merupakan gabungan 2 kata yaitu *ang* (melakukan) dan *remo* (remo dari kata rekmo artinya rambut).

3. Ngremo = *Mangerteni marang tumindak narima* (mengerti terhadap perilaku menerima apa adanya).
4. Ngremo = *Ngrembaka jroning dharma* (menumbuhkembangkan perbuatan dharma).
5. Ngremo = *Ngresik i sakabehing makarti ala* (membersihkan dari perbuatan yang tidak baik).
6. Ngremo = *Ngerem barang lima* (malima: madon, mabok, madat, main, maling).

Konsep tari Ngremo yang dapat diambil adalah pada konsep *Solah* dengan macam – macam bentuknya dan fungsi serta jenisnya, konsep *Seniti* dengan cipta – rasa – budi – karsa, konsep *Mulih*, konsep *Ngomah*, kosep *Punjer*, konsep *Ngalang*, dan konsep *Gak ndayani*.

Buku ini dapat meyakinkan penata untuk dapat memperdalam makna Tari Remo Bolet sebagai pijakan mendasar dalam konsep yang digarap dengan mengaitkan beberapa konsep yang berkesinambungan dan memperkuat konsep garap sebagai motivasi yang kuat, muncul dalam karakter yang kuat dan mendukung konsep garap karya tari yang diciptakan.

Kelima, buku berjudul *Mencipta Lewat Tari* oleh Alma M. Hawkins yang disadur kedalam bahasa Indonsia oleh Y. Sumandiyo Hadi membahas tentang manusia yang mempunyai kapasitas yang unik untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, suatu kemampuan yang memungkinkan pencapaian untuk hal – hal yang tak dikenal. Dapat dipercaya bahwa semua orang kelihatannya mempunyai kapasitas untuk mencipta. Meskipun beberapa orang kelihatannya mempunyai

kemampuan pembawaan dari lahir dari pada lainnya. Ada beberapa bukti bahwa seseorang yang sangat kreatif memiliki ciri – ciri tertentu seperti keterbukaan terhadap pengalaman – pengalaman baru, kecakapan mengurai, sensitivitas estetis, imajinasi, kekuatan kreatif yang luas. Tetapi setiap orang harus didorong untuk mengembangkan kreativitas dengan segala kemampuannya. Agar supaya berkembang ia harus mempunyai banyak kesempatan mencipta dan juga memperluas wawasannya, keterampilan, dan kepercayaan.

Tari sebagai pengalaman seni adlah memperhatikan kreativitas. Setiap pemula harus didorong untuk menangkap respons imajinatif dan kreativitas yang diarahkan sendiri. Respons kreatif dapat dicapai melalui proses eksplorasi, dan improvisasi, serta melalui masalah – masalah komposisi yang memberikan satu kesempatan bagi penari untuk berpikir, merasakan, mengimajinasikan, serta mencipta. Aspek kreatif dari tari harus lebih awal dimulai dan dialami secara kontinyu. Pertumbuhan kreatif seseorang terletak pada pengalaman dan waktu untuk maju dari yang sederhana ke yang kompleks. Tuntutan – tuntutan dari setiap masalah kreatif harus dihubungkan dengan tingkat perkembangan para pencipta.

Kreativitas tumbuh dengan subur dalam suatu lingkungan yang serba memungkinkan. Pencipta ingin merasakan bahwa ia bebas untuk merespons dengan caranya sendiri. Faktor – faktor keamanan dan kebebasan psikologis, bersama – sama dengan pengertian simpatik mempengaruhi kemajuan dan kreativitas seseorang.

Buku ini memberikan ilmu tersendiri bagi penata tari, karena dalam menciptakan sebuah karya tari tidak mementingkan seberapa indah bentuk tari itu sendiri tetapi juga bagaimana seorang penata mendalami makna yang ia buat dan dirasakan secara nyata dalam menuangkan ide tersebut supaya dapat merasakan karakter yang dibentuk. Tujuan mencipta tari dengan buku ini adalah supaya isi yang disampaikan dalam konsep penata dapat memenuhi penjiwaan.

2. Sumber Video

Video dokumentasi tari yang menjadi acuan penata tari diambil dari dokumentasi *Pagelaran Ludruk Lintas Generasi*, pada tanggal 6 Desember 2016 di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah dalam rangka *Pentas Rutin Tahunan* dan *Hari Ulang Tahun TMII*. Penari dalam dokumentasi adalah penata tari sendiri menarikan Tari Remo Bolet Jombang dengan iringan musik live dan dokumentasi tari ini diabadikan oleh DISPORABUDPAR Kab. Mojokerto. Selain itu, video yang menjadi acuan selanjutnya adalah dokumentasi *Tari Remo Pentas Virtual Kesenian Ludruk Abah Kirun* di Madiun, tanggal 25 Juli 2020. Di dokumentasikan melalui rekaman Handphone oleh orang tua penata tari dalam format Mp3 dan ditarikan oleh penata tari sendiri. Dalam video tersebut memuat pokok dari bagian Tari Remo Bolet Jombang yaitu bagian *Ngawiti*, *Kidungan*, *Muriani Busana* dan *Penutup* atau *Perangan*. Lokasi pengambilan video berada di kediaman Abah Kirun di Madiun Jawa Timur. Video dokumen ini memberi acuan kepada penata untuk membuat pola pengembangan variasi gerak yang menjadi dasar gerak dan dapat membuat pola dengan koreografi kelompok berdasarkan pertimbangan dalam menemukannya.

Sumber Youtube “*Filosofi Remo Jombang, Inside Indonesia*”, dokumentasi ini bersumber dari youtube yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia pada tahun 2019. Sumber ini mengajarkan kepada generasi penerus jika ketika mewariskan tari remo, menarilah remo dengan benar, jangan *acak – acak* an. Kedua, kuda – kuda juga harus benar, jangan memakai tanjak Surabaya. Yang dimaksud adalah jika adeg itu kiblatnya Surabaya, harus memakai kiblat Remo Surabaya, jika adeg itu Jombang maka harus menggunakan kiblat Jombang, gunakan adeg yang asli jangan *acak – acak* an. Video ini diambil di Petilasan Sendang Made di kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Dipaparkan budaya tradisi yang kental di daerah tersebut. Sejarah jombang ditarik pada Ijo dan Abang, pusran dari 2 budaya yaitu Budaya Mataram-an dan Budaya Arek pesisir pulau perdagangan perekonomian yang masyarakatnya spontan dan dinamis. Nanda Sukma selaku Ketua Dewan Kesenian Jombang mengatakan asumsi remo sebagai satu kesenian yang memang memiliki makna yang kemudian dalam dan sangat filosofi, hari ini remo hanya sekedar satu tampilan hiburan. Dalam video ini disajikan pertunjukkan ludruk dengan lakon anak – anak dan penari remo yang masih anak – anak sehingga sangat menarik sekali dilihat dari lingkup lingkngan penonton didalam video ini yang sangat antusias. Remo di dalam Besutan adalah representasi suka cita, perlawanan, dan propaganda sosial untuk membangun semangat masyarakat agar berani melawan penjajahan sehingga di dalam Besutan remo tidak memiliki pakem khusus meski ada gerakan asli yang tak boleh ditinggalkan namun setiap seniman memiliki kreasi.

Imam Ghozali sebagai pengamat seni Jombang berbicara tentang pandangan remo bahwa di dalam Besutan Tari Remo itu sebenarnya tidak ada pakem, format dan strukturnya, jadi improvisasi yang muncul dalam gerakan hati itulah yang dilakukan, tetapi ada ciri bahwa disitu adalah aspek komikal, komedi dan ada gerakan *Karikatural* yang dilakukan. Seniman Remo Jombang yaitu Ali Markasa yang terus berjuang melestarikan budaya dengan membuka sanggar tari. Beliau mengatakan yang disukai pada zaman SD, SMP hanyalah menari remo saja pada tahun 1959. Aktif menari remo pada tahun 1967 dengan mengikuti Ludruk dimana saja. Beliau mengatakan ketika mewariskan tari remo, menarilah remo dengan benar, jangan *acak – acak* an. Kedua, kuda – kuda juga harus benar, jangan memakai tanjak Surabaya. Yang dimaksud adalah jika adeg itu kiblatnya Surabaya maka harus memakai kiblat Remo Surabaya, jika adeg itu Jombang maka harus memakai kiblat Jombang, gunakan adeg yang asli jangan *acak – acakan*. Beliau ingin menguatkan Tari Remo Jombang ini jangan sampai hilang selagi masih hidup dengan mengajarkan kepada anak – anak di sanggar tari. Winarsih istri Ali Markasa mengatakan bahwa “*Membuat sanggar supaya tidak punah budayanya, nanti tari Remo jika tidak diteruskan akan hilang, jadi membuat sanggar dengan tanpa biaya merupakan solusi untuk menarik perhatian kalangan masyarakat*”. Jadi jika menyertakan biaya, masyarakat kebanyakan tidak mau bergabung karena mahal. “*Belajar remo itu mahal, belum tentu 1 juta 2 juta mau. Supaya tari Remo tetap lestari, biaya untuk sanggar dibebaskan supaya dapat memikat hati masyarakat*” ujar Winarsih istri Ali Markasa. Mbah Bolet pernah berpesan kepada Ali Markasa bahwa “*Kuatkan tari Jombang, kuda -*

kudanya, dasarnya, sikap dan setiap patahannya, jangan sampai kalah dengan tari Remo Surabaya”. Mbah Bolet menciptakan remo dengan gerakan yang tidak baku dan kreasi sehingga remonya adalah buatan. Menurut Ali Markasa saat ini Remo Jombang sudah kehilangan identitasnya. Pada tari remo ini, bagian yang diambil adalah dari Wayang Orang, Jaranan, Pencak Silat dengan mengutamakan tanjak sebagai kuda – kuda pada gerakannya yang dapat terbagi menjadi 3 yaitu *Wiraga, Wirama, dan Wirasa*.

Novita Inggit Fitanaya pegiat seni yang terjun di dunia pendidikan. Lewat caranya dengan mengenalkan tari Remo Bolet kepada siswa siswi SMA dengan goal tujuan adalah menyertakan siswa siswinya mengikuti event – event festival atau lomba tari di luar kota. Dengan ini akan dapat menunjukkan kesenian tari Remo Jombang kepada khalayak umum. Inggit adalah Guru Seni Budaya yang selain itu juga mendedikasikan tari pada jam ekstrakurikuler dan sanggar miliknya. Dewasa ini, Inggit mengaku mengalami fase tersulit karena generasi sekarang yang kurang meminati kesenian Remo Jombang karena sangat sulit dipelajari. Inggit menyampaikan filosofi tari Remo adalah merupakan semangat, sebuah perjuangan ketika melawan penjajah, Remo sendiri merupakan penyampaian dari semangat itu sendiri, ekspresi semangat yang timbul didalam hati ketika berjuang dengan gerak yang cenderung ke tegas dan gagah.

Referensi video ini selain menjadi wawasan pengetahuan filosofi yang terdapat di dalam Tari Remo Bolet Jombang juga menjadi sebuah pertimbangan bagi penata tari untuk mengembangkan dasar gerak tanpa menghilangkan kekhas

an yang dimiliki tari Remo Bolet Jombang itu sendiri baik dalam segi kostum yang digunakan dan musik sebagai pengiringnya.

Sumber Youtube "*Misteri Makam Mbah Cinde dan Makam Eyang Putri di Mojokerto Jawa Timur*" memperlihatkan detail lokasi makam dari Mbah Cinde sebagai tokoh pembabat alas wilayah Kecamatan Prejurit Kulon. Video ini menceritakan tentang beberapa sudut pandang tokoh spiritual di Mojokerto. Memuat tentang Mbah Cinde yang merupakan sebuah selendang sakti Majapahit tetapi misterinya belum terpecahkan sampai saat ini. Video dokumentasi ini juga menunjukkan makam Putri Campa di Desa Blooto, Kota Mojokerto. Video ini diambil pada tahun 2020 oleh Cak Jhon Chanel. Sumber Youtube "*Begini Kondisi makam Mbah Cinde Amoh, Tokoh Babad Alas Prajurit Kulon*" memperlihatkan video dokumentasi dengan menunjukkan detail – detail tempat dari makam Mbah Cinde Amoh. Video ini diambil oleh akun youtube Dunia Kicau 169 yang diambil pada tahun 2020. Terdapat wawancara dengan penjaga makam Mbah Cinde yang mengatakan bahwa sering ada peziarah yang datang langsung ke makam Mbah Cinde, biasanya hari malam Jumat Legi, Selasa Kliwon untuk hari – harinya biasanya senin malam jumat. Peziarah datang dari Ponorogo, Kediri, Surabaya dan Lamongan. Video dokumentasi yang sama juga terdapat pada Sumber Youtube "*Makam Mbah Cinde, Babat Tanah Prajuritkulon*" yang di unggah pada tahun 2020, di laman youtube Kabar Terkini Lentera.

Selain itu sumber youtube lainnya yaitu "*Mbah Cinde Trah Majapahit di Prajurit Kulon*" juga menjelaskan tentang sejarah Mbah Cinde dari sudut pandang orang berbeda, mengatakan bahwa Mbah Cinde dengan nama Dewi

Purbaningrum. Mbah Sabuk Alu dengan nama asli Kumajaya. Dijelaskan lagi menurut sisi Indigo dari Toni, Toni mengatakan ketika masuk ke dalam makam Mbah Cinde sebenarnya adalah sosok perempuan pada era Kerajaan Majapahit Akhir. Di masa hidupnya beliau mempunyai benda pusaka berupa tongkat yang digunakan untuk perang guna membasmi energi negatif. Dalam video ini juga dijelaskan bahwa Mbah Cinde adalah adik kandung dari Mbah Sabuk Alu, dalam penglihatan Toni tempat ini mempunyai aura sakral dan besar energinya. Pusaka di dalam daerah Makam Mbah Cinde juga banyak tetapi penjaga makam Mbah Cinde tidak sampai memperhatikan dengan detail hanya sebagai perantara saja.

Dari beberapa video dokumentasi sumber youtube diatas, penulis dapat menggunakan bukti ini sebagai pertimbangan cerita dari satu narasumber dengan narasumber yang lain supaya dapat diambil dan ditarik kesimpulan benang merah dari persoalan tersebut dan memasuki tahap evaluasi sampai menemukan sudut pandang yang mendekati relevan dan juga untuk mengetahui lokasi tempat makam Mbah Cinde tersebut.

3. Sumber Lisan

Penulis melakukan riset dengan terjun langsung ke makam Mbah Cinde menggunakan wawancara sebagai pendekatan untuk menggali informasi sejarah dari Kecamatan Prajurit Kulon. Pertama yang dilakukan penulis terlebih dahulu adalah cek lokasi di daerah makam Mbah Cinde dengan melihat situasi di daerah makam. Tempat makam ini tidak terlalu luas, satu tanah sekitar 15 x 20 meter dan terbagi menjadi 3 bangunan yaitu makam Mbah Cinde, Mushola, dan satu rumah

warga. Terdapat halaman depan yang luas dan dua pohon beringin besar yang mengapit makam Mbah Cinde. Kedua pohon disarungkan kain warna kuning dan disisinya terdapat dupa dan berbagai peralatan ritual. Makam mbah cinde tidak terlalu luas, sekitar 8 x 6 meter dengan berisikan 4 makam. Terdapat pagar pembatas untuk masuk dan ditutupi kain warna hijau. Seluruh nisan makam di tutupi kain putih dan disekitarnya terdapat dupa dan peralatan ritual.

Pertama, penata tari melakukan wawancara dengan penjaga makam setempat, kebetulan ketika datang terdapat 4 orang. Salah satu dari mereka menjelaskan bahwa Mbah Cinde ini dulunya adalah seorang Panglima, pemimpin pasukan. Dari ke empat penjaga tersebut masih banyak yang kurang memahami keberadaan sejarah dari Mbah Cinde, dan menyarankan untuk berziarah langsung ke dalam makam Mbah Cinde dengan syarat membawa dupa dan datang pada waktu jam 12 malam dengan catatan boleh membawa kerabat dekat. Salah satu penjaga tersebut mengatakan bentuk fisik dari Mbah Cinde itu besar, tinggi dan ganteng. Beliau membawahi prajurit. Kesaktiannya terdapat pada selendang cindinya yang fungsinya untuk melindungi dan menepis musuh. Makam lain disekitar Mbah Cinde merupakan abdi dari Mbah Cinde sendiri.

Kedua, penata tari melakukan wawancara kepada ketua pegiat seni Bantengan Pendekar Sabuk Putra di daerah Prajurit Kulon yang mengerti sejarah dari Kecamatan Prajurit Kulon. Rujukan ini berdasarkan penjaga dari makam Mbah Cinde untuk menggali lebih dalam sejarahnya dengan beliau. Namannya adalah Pak Moel atau sering dipanggil Mbah Moel, beliau mengatakan bahwa Mbah Cinde dan Mbah Sabuk Alu merupakan 2 pendekar laki – laki yang

berdasarkan cerita turun temurun bahwa sosok Mbah Cinde diperkirakan sangat tampan, saking tampannya terlihat cantik. Dari cerita yang tersebar terdapat versi sumber yang mengatakan bahwa Mbah Cinde adalah perempuan tetapi juga ada beberapa orang yang berpendapat bahwa beliau adalah laki – laki, akan tetapi Pak Moel mempercayai bahwa Mbah Cinde adalah sosok pendekar laki – laki. Senjata yang Mbah Cinde miliki adalah Selendang Sutra Kuning. Nama asli dari Mbah Sabuk Alu itu sendiri adalah Kumajaya. Sabuk Alu hanyalah gelar yang diberikan masyarakat dan Mbah Cinde adalah teman seperjuangan. Mbah Sabuk Alu atau Kumajaya ini berasal dari Mataram Islam yang lari ke wilayah Timur, berdasarkan cerita lain Kumajaya merupakan keturunan dari Patih Gajah Mada. Berdasarkan pengalaman mata batin Pak Moel dan keturunan pendahulu Pak Moel mengatakan bahwa Kumajaya ini terdapat keturunan dari Patih Gajah Mada dan Sunan Kalijaga. Kekuatan Mbah Sabuk Alu berasal dari alu yang di buat untuk menumbuk padi, itu terjadi karena spontanitas. Jadi yang dimaksudkan senjata alu itu muncul ketika musuh mendadak menyerang, apa saja yang dilihat oleh Mbah Sabuk Alu dijadikan senjata, ketika itu yang beliau ambil adalah alu yang digunakan sebagai mengunci pintu yang kemudian diambil dan dibuat sabuk. Untuk istilah rinci belum diketahui oleh Pak Moel, tetapi secara Islam nama dari Kumajaya adalah Syahid Sleman. Untuk silsilah nama dari Mbah Cinde kurang diketahui Pak Moel. Pak Moel menyebutkan bahwa Mbah Cinde dan Sabuk Alu adalah Panglima Perang. Karakteristik dari Mbah Cinde adalah sebagai pengayom, sedangkan Mbah Sabuk Alu lebih ke pemimpin panglima perang. Mbah Sabuk Alu memiliki perewangan hewan dengan warna yang serba putih.

Senjata selendang Sutra Kuning yang dimiliki oleh Mbah Cinde digunakan sebagai suatu pengasih, sebagai senjata halilintar dan digunakan untuk *Njayeng* yang dapat memaksimalkan 2.300 orang. Diwilayah Kota Mojokerto terdapat dua wilayah prajurit disisi *kulon* adalah Prajurit Kulon, disisi *wetan* adalah Panggerman yang merupakan Prajurit Wetan masih kedalam naungan Mbah Sabuk Alu.

